

KEBAKARAN HUTAN KALIMANTAN SEBAGAI INSPIRASI PADA RANCANGAN PAKAIAN *READY TO WEAR*

Mentari Widyani Prameswari¹ | Marissa Cory Agustina Siagian²

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif.

Universitas Telkom, Bandung

Jl. Telekomunikasi No.1 Bandung

e-mail: mentariwprameswari@gmail.com

ABSTRACT

Borneo rain forests have been known as the lungs of the world but now their sustainability is threatened by forest-fires which affect millions of people who experience respiratory problems due to burning smoke and dead animal or habitat loss. This research raises the phenomenon of Borneo rainforest-fires as inspiration in the design of ready-to-wear clothing by composing realist motif to represent the impact of forest-fires using engineering printing and beads embellishment to reinforce details. This research uses qualitative methods, including study of literature to obtain data and exploration of digital imaging as development of visual composition of Borneo rainforest-fires, interviews and observations to understand more about the character of Borneo rainforests and its processing in fashion products. This research resulted designs of ready-to-wear clothing inspired by Borneo rainforest-fires through motifs and beads as an embellishment to reinforce details without covering the character's motives. Therefore it can open the potential for natural phenomena as an inspiration in the development of fashion products

Keywords: *Tropical Forest, Fire Forest, Embellishment, Digital Printing, Ready to Wear*

ABSTRAK

Hutan Kalimantan telah diakui sebagai paru-paru dunia namun kini kelestariannya terancam oleh pembakaran hutan yang berdampak pada jutaan orang yang mengalami gangguan pernafasan karena asap pembakaran dan hewan mati terpengang atau kehilangan habitat. Penelitian ini mengangkat fenomena kebakaran hutan Kalimantan sebagai inspirasi dalam rancangan pakaian *ready to wear* dengan membuat komposisi motif realis untuk merepresentasikan dampak kebakaran hutan menggunakan teknik *engineering printing* dan memanfaatkan beads *embellishment* untuk mempertegas detail motif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi literatur untuk mendapatkan data kehutanan, teori desain serta eksplorasi *digital imaging* sebagai pengembangan komposisi visual kebakaran hutan Kalimantan, wawancara serta observasi untuk memahami lebih dalam karakter hutan Kalimantan dan pengolahannya dalam produk fesyen. Penelitian ini menghasilkan perancangan busana *ready to wear* yang terinspirasi dari kebakaran hutan Kalimantan melalui motif dan beads sebagai *embellishment* untuk mempertegas detail tanpa menutupi karakter motif, sehingga dapat menjadi potensi fenomena alam sebagai inspirasi dalam pengembangan produk fesyen.

Kata Kunci: *Hutan Tropis, Kebakaran Hutan, Embellishment, Digital Printing, Ready to Wear*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan alam dengan hutan tropis

khususnya Kalimantan yang merupakan bagian dari paru-paru dunia (Ansori, 2016). Menurut data Forest Watch Indonesia (FWI) ,

sebuah Lembaga Independen Pemantau Hutan Indonesia, sejumlah 82 hektar luas daratan Indonesia masih tertutup hutan. Namun disayangkan bahwa kerusakan hutan Kalimantan yang dibakar dengan sengaja ini mengakibatkan pencemaran udara dan kerusakan habitat bagi hewan-hewan Kalimantan. Jutaan satwa liar mati terpanggang karena terjebak dalam bara api termasuk orang utan dan warga Kalimantan yang tidak bersalah menjadi korban penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *World Wildlife Fund (WWF)*, meyakini bahwa Kalimantan akan kehilangan 6 juta hektar yaitu 75% luas wilayah hutannya pada 2020.

Fenomena kerusakan alam menjadi perhatian masyarakat luas sehingga diangkat sebagai inspirasi dalam produk fesyen seperti desainer Indonesia Ariy Arka, Ayu Dyah Andari, Chintami Atmanagara dan Yulia Fandy bekerja sama dengan WWF yang akan mengangkat tema Harmoni Bumi pada koleksinya tentang kerusakan bumi dan memiliki urgensi mengajak masyarakat untuk berhenti merusak bumi. Fesyen memang merupakan hal yang penting dan tidak dapat lepas dari kegiatan sehari-hari, sama halnya dengan alam. Seperti pernyataan Featherstone dalam buku *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* bahwa fesyen merupakan sisi kehidupan masyarakat yang penting (Featherstone, 2007).

Melihat kesamaan akan pentingnya fenomena alam dan fesyen sebagai hal erat dalam kegiatan sehari-hari, maka dari itu penulis melihat fenomena kebakaran hutan Kalimantan sebagai hal yang dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan produk fesyen *ready to wear*

agar dapat dipakai sehari-hari dan semakin banyak masyarakat yang dapat mengetahui tentang pentingnya peran hutan Kalimantan dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar turut menjaga kelestarian hutan sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Hasyim, fesyen (pakaian/ busana) yang dikenakan bukanlah sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh dan hiasan, tetapi lebih dari itu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi, sosial dan budaya di suatu masyarakat (Hasyim, 2016).

Dengan kombinasi teknik rekalatar tekstil diharapkan dapat memberikan image realis dengan detail yang terinspirasi dari fenomena kebakaran hutan Kalimantan pada rancangan pakaian *ready-to-wear* penulis menggunakan teknik *engineering printing* sebagai visualisasi kebakaran hutan agar mudah direpetisi dan untuk mempermudah proses pembuatan motif dan mengaplikasikan *embellishment* sebagai aksen pada bagian-bagian tertentu untuk mempertegas detail tanpa menutupi karakter motif yang sudah dikomposisikan.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, terdapat beberapa masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena kebakaran hutan Kalimantan menjadi inspirasi dalam pengembangan produk fesyen *ready to wear*.
2. Dibutuhkan upaya untuk mengolah komposisi visual yang sesuai untuk menampilkan motif kebakaran hutan.

3. Dibutuhkan upaya untuk mengolah teknik reka latar sebagai detail agar dapat mendukung motif kebakaran hutan.

METODE

Penelitian karya ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi, wawancara, studi literatur dan eksplorasi.

1. Metode Observasi

Penulis melakukan observasi dengan mengamati perbedaan tekstur, warna, bentuk dan karakter hutan Kalimantan dengan hutan pada daerah lain.

2. Metode Wawancara

Wawancara dengan ibu Yuli dari Dinas Kehutanan mengenai data permasalahan kehutanan di Indonesia, dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan tertulis sehingga proses wawancara dapat terstruktur dengan baik.

3. Metode Studi Literatur

Metode ini dilakukan untuk melengkapi kebutuhan referensi, informasi data dan informasi yang dibutuhkan melalui jurnal, buku, dan berita mengenai latar belakang, perkembangan kehutanan di Indonesia, pengolahan teknik rekalatar dan identifikasi mengenai klasifikasi fesyen.

4. Eksplorasi

Proses eksplorasi yang dilakukan adalah mengkomposisikan beberapa motif secara digital

untuk mendapat gambar yang sesuai dengan kebakaran hutan Kalimantan, lalu dicetak pada kain dengan melakukan beberapa percobaan pada teknik reka latar untuk mendapatkan detail yang mendukung motif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data-data studi literatur, observasi, dan wawancara bahwa Berdasarkan hasil dari data – data pendukung seperti studi literatur, observasi dan wawancara bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dengan melakukan pembakaran mengakibatkan dampak buruk yang dirasakan tidak hanya oleh manusia namun juga ancaman terhadap punahnya satwa dan tumbuhan khas Kalimantan.

Kalimantan memiliki ciri khas karakteristik hutan dan bentuk pohon khusus yaitu jenis hutan liar yang memiliki pohon-pohon besar dan tinggi dengan daun yang hijau rimbun karena tingginya curah hujan dan diimbangi dengan paparan sinar matahari yang tinggi sehingga menyuburkan pertumbuhan hutan.

Namun setelah kebakaran, terjadi perubahan dimana batang pohon menghitam dan daun-daunnya gugur menjadi abu selain itu juga terdapat gumpalan asap hitam pekat yang kemudian terbawa oleh angin dan menyebabkan gangguan pernafasan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil eksplorasi digital imaging dengan teknik modular dan kanvas, lebih optimal menggunakan metode kanvas dibandingkan modular agar karakter, suasana dan komposisi secara keseluruhan dari motif



Gambar 1. *Imageboard*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 2. *Komponen Modul*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

dapat dicapai dengan optimal. Sedangkan dari hasil eksplorasi rekalar dengan material beads, dakron, puff, dan fabric burning, material beads lebih optimal untuk diaplikasikan sebagai embellishment karena dapat mempertegas detail tanpa menutupi karakter dari motif yang sudah dibuat.

Dari hasil analisa tersebut, dapat dilihat adanya potensi pada teknik engineering printing dan embellishment untuk mewujudkan visualisasi yang dapat merepresentasikan fenomena kebakaran hutan Kalimantan.

Konsep Desain

Berdasarkan hasil analisa dan eksplorasi, konsep untuk penelitian ini berupa rancangan produk pakaian ready to wear berjudul 'Nebula' yang artinya 'kabut' dalam bahasa latin dan menggambarkan suasana yang suram. Image dirancang dengan beberapa gambar pohon tropis yang masih segar dan yang sudah terbakar sebagai sumber inspirasi diikuti dengan motif

asap dan memiliki unsur ketidakseimbangan atau asimetris pada garis rancang yang mencerminkan ketidakseimbangan alam dengan perilaku manusia.

Total *looks* pada karya ini memiliki *style urban-monochrome* yang dipengaruhi gaya hidup masyarakat perkotaan dengan kecenderungan berpakaian kasual untuk menjalankan aktifitas di perkotaan dan *monochrome* yaitu suasana yang dituangkan didominasi oleh warna abu-abu dan hitam untuk menyampaikan perasaan suram dan sedih atas kerusakan yang terjadi.

Pra Eksporasi

Pada tahap awal eksplorasi imaging penulis mengumpulkan komponen gambar yang akan digabung dan di komposisikan menjadi satu kesatuan motif.

Pada tahap awal eksplorasi rekalar penulis mengaplikasikan *beads, puff, fabric burning, dakron, dan embroidery* sebagai *embellishment detail*.



Gambar 3. Eksplorasi Modular Dakron dan Beads
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 4. Motif 1 dan 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Eksplorasi

Eksplorasi berikutnya adalah komposisi motif dalam kanvas 50 x 50 cm menggunakan *software Adobe Photoshop* dengan tujuan mencapai motif yang cukup mereprestasikan suasana kebakaran hutan Kalimantan. Berikut adalah hasil eksplorasi komposisi motif:

1. Eksplorasi Awal Komposisi Motif
 - a. Motif hanya menggunakan 1 komponen gambar sehingga kurang dinamis.
 - b. Komposisi motif memakai beberapa komponen gambar dengan perspektif yang belum menggambarkan suasana kebakaran hutan.
 - c. Motif memakai beberapa komponen



Gambar 5. Motif 3
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

gambar dan perspektif sehingga mencapai suasana kebakaran hutan

Berdasarkan hasil eksplorasi yang sudah dilakukan, motif yang dapat merepresentasikan suasana kebakaran hutan yang realistis dengan optimal membutuhkan unsur kedalaman perspektif yang tinggi. Dan karena motifnya bertumpuk-tumpuk, dibutuhkan *embellishment* yang sesuai agar dapat mempertegas motif tanpa menutupi komponen motif yang lainnya. Sehingga pada tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi menggunakan beberapa material termasuk *beads*, *puff*, *fabric burning*, dan bordir untuk menemukan *embellishment* yang optimal

Tabel 1 merupakan proses mengenai pengaplikasian *embellishment* pada motif yang sudah dicetak pada permukaan kain satin. Dari beberapa pengaplikasian yang telah dilakukan baik bordir, dakron, *puff*, *fabric burning* serta *beads* secara gabungan maupun tanpa gabungan. *Beads* tanpa aplikasi gabungan merupakan langkah optimal, karena dapat mempertegas motif dan menambah tekstur tanpa merubah atau menutupi komponen motif yang lain, *beads* memiliki ketahanan yang lama sehingga dapat mendukung pakaian yang bersifat *sustainable* dibandingkan dengan aplikasi lainnya.

Tabel 1. Pengaplikasian *Embellishment* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Gambar	Jenis Aplikasi	Penjelasan
	<i>Bordir, Fabric burning, dakron, puff dan beads (mix media)</i>	Puff dan dakron mudah rusak sehingga membuat pakaian tidak <i>sustainable</i> .
	<i>Beads</i>	<i>Beads</i> dapat mempertegas detail secara optimal tanpa menutupi karakter komponen motif lain.



Gambar 6. Hasil Eksplorasi Teknik 1 -4 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi ini dilakukan untuk mengetahui detail yang akan dihasilkan oleh aplikasi *beads* di atas motif yang sudah dikembangkan menjadi komposisi yang memiliki perspektif kedalaman dan komponen motif yang bertumpuk jika keseluruhan *embellishment*nya menggunakan *beads*. Berikut adalah eksplorasi lanjutan.

1. Teknik 1

Teknik dan Proses *Beads* pasir dan piring berwarna hitam disusun dengan gradasi jarak dan kerapatan pohon. Hasil *beads* tidak menambah berat kain dan tidak menutup karakter motif.

2. Teknik 2

Teknik dan Proses *Beads* pasir dan setengah batang dengan teknik dasar pada bagian atas pohon. *Beads* terlalu rapat dan ukuran *beads* setengah batang menutupi motif pohon dan membuat kain berkerut motif pohon.

3. Teknik 3

Teknik dan Proses *Beads* pasir dengan teknik tusuk balik dan gradasi gelap terang warna mengikuti motif asap sebagai *outline* pada asap. *Outline* motif asap yang tertutup *beads* membuat motif asap menjadi tidak natural.

4. Teknik 4

Teknik dan Proses *Beads* pasir disusun pada ranting dan batang pohon dengan mengatur jarak kerapatan dengan teknik pelintir. Teknik pelintir dapat menjadi sangat detail, karena cara kerjanya yang dapat mengikuti alur atau motif ranting pohon, meskipun dengan ketebalan yang tipis.



Gambar 7. Hasil Eksplorasi Teknik 5 -6
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

5. Teknik 5

Teknik dan Proses *Beads* pasir dengan teknik tabur disusun secara gradasi kerapatan dan warnanya sebagai detail pada asap. Karena jarak *beads*nya rapat-rapat maka mengakibatkan kain berkerut.

6. Teknik 6

Teknik dan Proses *Beads* setengah batang menggunakan teknik dasar. Komposisi *beads* berada di tengah agar tidak menutupi komposisi daun-daun tipis pada pohon.

Masing-masing komponen motif memiliki perbedaan teknik yang optimal untuk diaplikasikan *beads*. Kekuatan pada tarikan benang dan kerapatan saat mengaplikasikan *beads* sangat mempengaruhi hasil akhir. Jika ditarik terlalu kuat atau *beads* terlalu bertumpuk dan rapat maka akan membuat kain berkerut.

Karena memiliki material yang sama dalam komposisi motif yang bertumpuk, maka perbedaan teknik tusukan sangat dibutuhkan agar detail tidak monoton. Contohnya asap menggunakan teknik tusuk tabur, batang pohon menggunakan pelintir dan daun pohon

menggunakan mata itik.

Dengan penggunaan motif besar yang bertumpuk dan aplikasi embellishment penuh maka rancangan desain dibuat dengan siluet I dengan potongan-potongan lurus tanpa lekukan untuk menciptakan media kanvas selain itu juga mempermudah dalam proses input motif pada pola digital.

Sketsa Produk

Berdasarkan eksplorasi yang sudah terpilih, dan pertimbangan dari hasil data lapangan, produk yang tepat menggunakan material kenaf dan teknik makrame adalah aksesoris fesyen berupa tas dikarenakan oleh beberapa hal, seperti karakternya yang kaku, berat dan tidak terlalu nyaman jika digunakan untuk produk pakaian. Dengan demikian, sketsa desain yang akan ditampilkan berupa 4 desain tas adalah sebagai berikut:

1. Pola Digital

Proses pembuatan pola dilakukan secara digital menggunakan *software Adobe Illustrator* untuk memudahkan penulis meletakkan motif pada potongan-potongan pakaian. Pemilihan *Adobe Illustrator* dengan pertimbangan memudahkan penulis dalam mengetahui ukuran antar titik dan garis karena terdapat fitur *smart rulers* di dalamnya.

Penulis membuat format kanvas pada proses pembuatan pola yaitu ukuran lebar kertas diatur menjadi 150 dan panjang kertas 300 serta unit diatur menjadi centimeter. Kemudian penulis mengaktifkan fitur *smart rulers* agar tercantumkan keterangan ukuran garis yang



Gambar 8. Desain Pakaian Ready to Wear
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

ditarik sehingga memudahkan penulis membuat garis yang lebih presisi.

2. Motif Digital

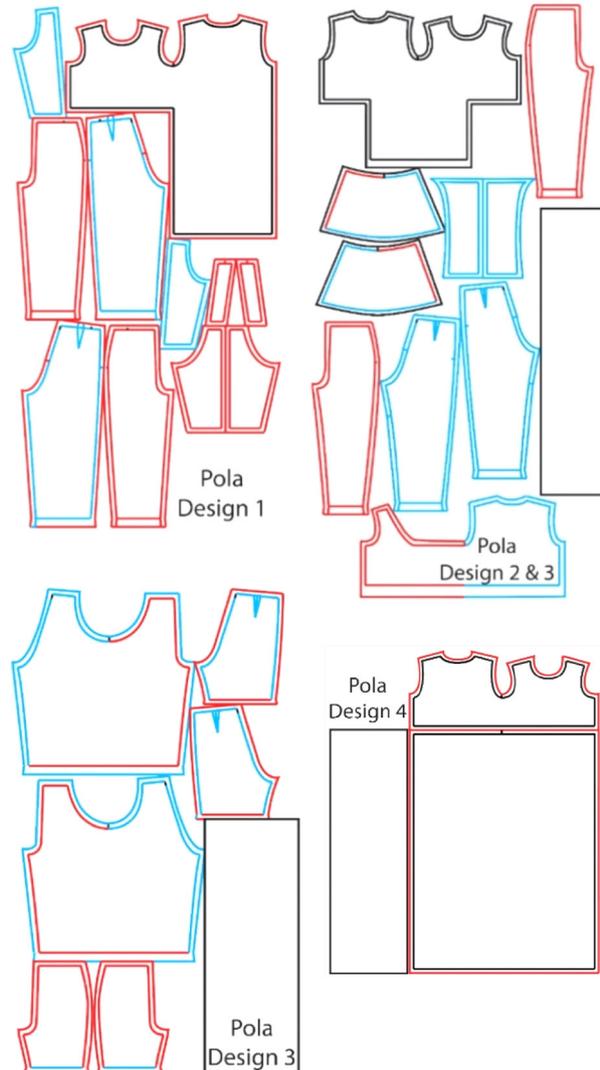
Proses input motif dilakukan menggunakan software Adobe Photoshop dengan format kanvas ukuran lebar kertas diatur menjadi 150 dan panjang kertas 300 serta memberi margin pada pinggiran kanan kiri dan atas bawah bagian kain agar motif tidak tercetak di pinggiran kain.

Visualisasi Produk

(Lihat gambar 11-14).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang 'Kebakaran Hutan Kalimantan Sebagai Inspirasi Pada Rancangan Pakaian Ready to Wear' ini dapat disimpulkan bahwa Fenomena kebakaran hutan Kalimantan tidak selalu harus ditanggapi secara negatif namun juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pada produk pakaian ready to wear dengan mengolah visualisasi motif menggunakan digital printing



Gambar 9. Pola Digital
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

sebagai media untuk mengkomposisikan motif dan dapat mewujudkan motif yang realis. Selain itu metode kanvas lebih efisien dibandingkan per modul karena dapat menggambarkan motif secara keseluruhan tentang fenomena kebakaran hutan Kalimantan.

Embellishment beading sesuai untuk dijadikan aksesoris pada pakaian karena dapat mempertegas detail namun tidak menutupi karakter motif yang sudah dikomposisikan. Sedangkan jika menggunakan *puff* atau dakron yang sudah *difelting* belum dapat menunjang busana yang *sustainable*.



Gambar 10. Input Motif pada Pola Digital
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian 'Kebakaran Hutan Kalimantan Sebagai Inspirasi pada Rancangan Pakaian Ready to Wear' ini adalah:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya jika ingin mengangkat tema Kebakaran hutan dengan mengimbuahkan aplikasi beading yaitu mengeksplor lagi jenis beads yang dapat lebih menginterpretasikan suasana kabut seperti beads yang memiliki coating jenis *doff*.
2. Untuk eksplorasi diluar teknik *beading*, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan teknik sulam untuk mengejar kemiripan *image* tanpa menutupi motif yang sudah dicetak serta memiliki efek *doff* agar suasana kabut dan suram dapat dicapai lebih optimal.
3. Disarankan pada penelitian selanjutnya



Gambar 11. Visualisasi Desain Tas 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

untuk lebih mendalami bentuk dan jenis karakter pohon khas Kalimantan yang lebih variatif dan identik dengan Kalimantan agar komposisi *image* Kalimantan dapat tergambar dengan lebih jelas.

4. Dalam menggunakan teknik *engineering printing*, peneliti disarankan melakukan tes *print* pada jenis bahan yang berbeda dan menyesuaikan kategori warna dengan mesin vendor agar warna yang diprint tidak berubah dari warna yang sudah di desain karena akan mempengaruhi hasil produk akhir.
5. Pada saat membuat pola *digital*, peneliti disarankan memberikan warna *outline* pola yang tidak terlalu kontras dengan warna motif dan menggunakan ukuran garis yang tipis agar garis *outline* tidak mengganggu jika jahitannya tidak tepat.



Gambar 12. Visualisasi Desain Tas 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 13. Visualisasi Desain Tas 3 & 4
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

6. Saat membuat pola digital, dibutuhkan ketelitian yang tinggi karena kemungkinan terjadi kesalahan ukuran dan unsur garis atau titik yang tidak terhapus.
7. Peneliti disarankan menggunakan hanya satu aplikasi software dalam pembuatan pola dan input motif. Karena menggunakan dua *software* sangat memperlambat kinerja saat melakukan pemindahan file.

- Ministry of Environment and Forestry. (2018). *The State of Indonesia's Forests 2018*. Jakarta: Ministry of Environment and Forestry, Republic of Indonesia
- Nurul Arifin. (2018). *Bagaimana Hutan Indonesia Sebagai Paru-Paru Dunia di Masa Depan?*. www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/12/bagaimana-hutan-indonesia-sebagai-paru-paru-dunia-di-masa-depan

* * *

Daftar Pustaka

- Ansori, N. (2016). *Jelajah Kalimantan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: SAGE Publications.
- Hasyim, M. (2016). *Fashion Sebagai Komunikasi. Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan Presiden 2014*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar.1